**KETERAMPILAN MENGAJAR GURU DALAM**

**PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

**Parni**

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam

Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas. Jl. Raya Sejangkung Kawasan Pendidikan Tinggi Sebayan-Sambas Kalimantan Barat

usuparni@gmail.com

**ABSTRAK**

Untuk melaksanakan proses pembelajaran, seorang guru perlu memiliki keterampilan me-ngajar guru, antara lain Keterampilan yang pertama, membuka dan menutup pelajaran yang meliputi Menarik perhatian siswa dan menumbuhkan motivasi, Memberikan acuan mengenai materi yang aka dipelajari, Membuat kaitan dengan materi sebelumnya, Menarik kesimpulan, Mengevaluasi hasil belajar. Yang kedua. Keterampilan menjelaskan pelajaran, meliputi Kejelasan guru dalam menyampaikan materi, Pemberian contoh dan ilustrasi, Pengorganisasi-an materi. Yang ketiga, Keterampilan bertanya, meliputi, Mengungkapkan pertanyaan dengan singkat dan jelas, Pemberian waktu berpikir, Penyebaran pertanyaan. Yang keempat, Keter-ampilan memberikan penguatan, meliputi, Pemberian hadiah dan Bermakna. Kelima, Keter-ampilan mengadakan variasi dalam belajar yang meliputi, Pemilihan metode, media, dan mo-del pembelajaran, Kontrol suara dan mimik wajah. Keenam, Keterampilan membimbing dis-kusi meliputi, Pemusatan perhatian, Menghargai setiap pendapat dan Membimbing siswa menarik kesimpulan. Ketujuh, Keterampilan mengajar kelompok kecil meliputi, Melakukan pendekatan secara pribadi, Membimbing dan memudahkan siswa dalam belajar, dan Mem-bantu siswa mengorganisasi kelompok. Ketujuh, Keterampilan mengelola kelas yang meliputi Kehangatan dan bersahabat, mengerti perasaan, Mengendalikan situasidan Membantu siswa menetapkan tujuan.

**KATA KUNCI**: Keterampilan Mengajar, Ilmu Pengetahuan Sosial

**PENDAHULUAN**

Guru merupakan komponen pengajar-an yang memegang peranan penting dan uta-ma, karena keberhasilan proses belajar me-ngajar sangat ditentukan oleh faktor guru. Tugas guru adalah menyampaikan materi pe-lajaran kepada siswa melalui interaksi ko-munikasi dalam proses belajar mengajar yang dilakukan. Keberhasilan guru dalam me-nyampaikan materi sangat tergantung pada kelancaran interaksi komunikasi antara guru dengan siswanya. Ketidaklancaran komuni-kasi membawa akibat terhadap pesan yang diberikan guru-guru.[[1]](#footnote-1)

Seorang guru dituntut untuk tidak ha-nya menyampaikan materi, tetapi juga harus menguasai materi yang akan diajarkan. Se-lain itu juga untuk memcapai tujuan instruk-sioanal dan operasional, seorang guru selain menyampaikan dan menguasai materi, juga diperlukan adanya keterampilan khusus agar terciptanya suasana belajar, sehingga mampu mendorong keterlibatan siswa. Jadi sebagai seorang guru haruslah memiliki keterampilan yang baik kerena seorang guru merupakan ujung tombak dalam mencerdaskan kehidup-an bangsa. mengingat hal tersebut, seorang guru haruslah selalu berusa untuk melaksana-kan tugas sebaik-baiknya agar dapat mencer-daskan kehidupan bangsa dan meningkatkan sumber daya manusia tersebut.

Seorang guru harus terampil meran-cang, memilih dan menggunakan metode, sumber, media dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa, lingkungan, tingkat pemahaman siswa serta karakteristik siswa.

**PEMBAHASAN**

**Pengertian Keterampilan Mengajar**

Kegiatan belajar mengajar memiliki peranan yang sangat penting dalam proses berhasilnya proses pendidikan. Seorang guru mempunyai tugas dan tanggung jawab besar dalam mendorong, membimbing, dan mem-beri fasilitas belajar bagi siswa untuk men-capai prestasi yang gemilang. Dalam melak-sanakan perannya tersebut, seorang guru dituntut untuk menguasai berbagai keteram-pilan mengajar yang tentunya sangat menun-jang bagi keberhasilan kegiatan belajar me-ngajar.

Keterampilan adalah kemampuan atau kompetensi yang dimiliki seseorang. Ke-terampilan menyangkut pengenalan bahan, input, tahap pelaksanaan, serta bobot atau jumlah energi yang dibutuhkan dalam me-laksanakan suatu proses. Keterampilan ada-lah kecakapan untuk menyelesaikan tugas.[[2]](#footnote-2) Secara sederhana keterampilan dapat dika-takan sebagai suatu kemampuan mengubah sesuatu yang ada menjadi apa yang dikehen-daki sesuai dengan rencana. Menurut Se-misawan “Keterampilam merupakan suatu pola penggerak penemuan dan pengemba-ngan fakta dan konsep serta penumbuhan dan pengembangan sikap dan nilai”.[[3]](#footnote-3)

Sedangkan mengajar diartikan sebagai suatu usaha menciptakan kondisi atau sis-tem lingkungan yang mendukung dan me-mungkinkan berlangsungnya proses belajar.[[4]](#footnote-4) Sejalan dengan Hasibuan, Moh. Usman Uzer mengungkapkan bahwa: Pada prinsip-nya mengajar adalah membimbing siswa da-lam kegiatan belajar atau suatu usaha meng-organisasi lingkungan dalam hubungannya dengan peserta didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar.[[5]](#footnote-5)

Sardiman mendefinisikan “mengajar adalah upaya menciptakan kondisi yang kon-dusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para siswa”.[[6]](#footnote-6) Beberapa pengertian me-ngajar yang diungkapkan oleh para ahli ter-sebut merujuk pada suatu proses mengorgani-sasi lingkungan agar tercipta proses belajar bagi para siswa.

Selanjutnya pengertian mengajar menurut Semisawan yaitu: “Mengajar merupakan ke-giatan mengarahkan, menjelaskan dan mem-beri jawaban, serta memberikan umpan ba-lik merupakan kegiatan guru yang dilakukan secara spontan untuk memenuhi kebutuhan para siswa yang beraneka ragam.”[[7]](#footnote-7) Menurut Warni Rasyidin mengemukakan bahwa me-ngajar adalah keterlibatan guru dan siswa dalam interaksi proses belajar mengajar. Gu-ru sebagai koordinator menyusun, mengorga-nisasi dan mengatur situasi belajar.[[8]](#footnote-8)

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mengajar adalah usaha yang dilaksanakan oleh guru melalui bahan pengajaran yang diarahkan kepada siswa agar dapat membawa perubah-an baik kognitif, afektif maupun psikomo-torik. Dari pemaparan di atas, dapat disim-pulkan bahwa keterampilan mengajar guru merupakan kemampuan atau keahlian se-orang guru dalam melaksanakan dan menge-lola kegiatan mengajar agar tercipta kuali-tas pembelajaran yang baik sehingga me-narik siswa untuk mau belajar dan keterampil-an mengajar merupakan suatu kegiatan me-ngarahkan, menjelaskan dan memberi ja-waban, serta mberikan umpan balik untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan nilai.

Keterampilan mengajar adalah kecaka-pan atau kemampuan guru dalam menyaji-kan materi pelajaran. Dengan demikian se-orang guru harus mempunyai persiapan me-ngajar antara lain, guru harus menguasai ba-han pengajaran mampu memilih metode yang tepat dan penguasaan kelas yang baik.

**Pengertian Guru**

Dalam Undang Undang Nomor 14 ta-hun 2005 Pasal 1 ayat 1, dikatakan bahwa guru adalah: Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membim-bing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendi-dikan dasar, dan pendidikan menengah.[[9]](#footnote-9) Usman Uzer mengungkapkan bahwa: Guru merupakan jabatan atau profesi yang me-merlukan keahlian khusus.[[10]](#footnote-10) Orang yang memiliki ilmu atau pandai berbicara belum dapat dikatakan sebagai seorang guru. Un-tuk menjadi seorang guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi untuk menjadi guru yang profesional, orang tersebut harus me-nguasai seluk beluk pendidikan dan pengajar-an.

Dari beberapa definisi di atas, dapat kita ambil kesimpulan bahwa guru adalah suatu jabatan profesional yang tugas utama-nya mendidik para siswa agar memiliki il-mu dan pengetahuan. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Undang Undang Nomor 14 tahun 2005Pasal 8). Nana Sudjana mengatakan bahwa kemampuan guru yang berhubungan dengan usaha meningkatkan proses dan hasil pembelajaran dapat digo-longkan ke dalam empat kemampuan, yaitu[[11]](#footnote-11).

1. Merencanakan program pembelajaran
2. Melaksanakan proses pembelajran
3. Menilai kemajuan proses pembelajaran
4. Menguasai bidang studi atau mata pela-jaran yang diajarakan

Adapun penjelasan dari kemampuan guru yang dibutuhkan untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran di atas ada-lah:

1. Kemampuan merencanakan program pem-belajaran merupakan muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pembelajaran.

Kemampuan tersebut dapat dilihat dari cara:

1. Merencanakan pengorganisasian bahan pembelajaran
2. Merencanakan pengelolaan kegiatan pem-belajaran
3. Merencanakan pengelolaan kelas
4. Merencanakan penggunaan media dan sumber pembelajaran
5. Merencanakan penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pembelajaran
6. Selain diperlukan pengetahuan tentang ilmu yang dipegangnya, seorang guru juga perlu menguasai keterampilan dasar me-ngajar untuk bisa mendorong siswa se-hingga mau belajar.
7. Kemampuan melaksanakan penilaian da-pat dilihat dari kemampuan melakukan penilaian selama proses pembelajaran ber-langsung, baik secara lisan, tertulis, mau-pun dengan pengamatan, kemampuan me-milih alat evaluasi yang tepat dan menyu-sun alat evaluasi yang bervariatif.
8. Guru yang professional harus mengua-sai bahan yang akan diajarkan. Nana Sudjana mengutip pendapat Peters yang mengatakan bahwa proses dan hasil be-lajar siswa tergantung pada penguasaan guru atas materi pelajaran yang diampu serta keterampilan mengajarnya.[[12]](#footnote-12) Pe-nelitian ini difokuskan pada kemampu-an guru melaksanakan proses pembelajar-an dimana dalam melaksanakan proses pembelajaran tidak hanya diperlukan ilmu dan kemampuan akademis saja, tapi juga diperlukan strategi dan pengggunaan ke-terampilan mengajar agar dapat menarik perhatian siswa dan mengembangkan minat siswa agar mau belajar.

**Jenis-jenis Keterampilan Mengajar Guru**

Keterampilan mengajar guru merupa-kan kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam menciptakan kegiatan belajar meng-ajar yang efektif dan efisien. Ada delapan ke-terampilan dasar yang mutlak harus dimiliki seorang guru antara lain:[[13]](#footnote-13)

1. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran *(set introduction and closer*)
2. Keterampilan menjelaskan (*explaning skills*)
3. Keterampilan bertanya (*questioning skills)*
4. Keterampilan memberi penguatan (*rein-forcement skills*)
5. Keterampilan mengadakan variasi (*varia-tion skills*)
6. Keterampilan membimbing diskusi
7. Keterampilan mengajar kelompok kecil
8. Keterampilan mengelola kelas

Kedelapan keterampilan tersebut di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Keterampilan membuka dan menutup pe-lajaran**

Membuka dan menutup pelajaran me-rupakan dua kegiatan rutin yang dilakukan guru untuk memulai dan mengakhiri pem-belajaran. Membuka dan menutup pelajaran yang dilakukan secara profesional akan mem-berikan pengaruh positif terhadap kegiatan pembelajaran. Membuka dan menutup pe-lajaran merupakan salah satu aktivitas yang sering dilakukan oleh guru dalam setiap ke-giatan belajar mengajar. Dalam setiap awal pelajaran, tidak semua siswa memiliki ke-siapan secara mental dan tertarik untuk me-ngikuti hal-hal yang akan dipelajari. Berda-sarkan hal tersebut sudah menjadi suatu ke-harusan bagi seorang guru untuk memiliki keterampilan ini.

Menurut Marno dan M. Idris “keter-ampilan membuka pelajaran merupakan upaya guru dalam memberikan pengantar/pengarahan mengenai materi yang akan dipelajari sis-wa sehingga siswa siap mental dan tertarik mengikutinya”[[14]](#footnote-14), masih menurut Marno dan M. Idris “keterampilan menutup pelajaran merupakan keterampilan merangkum inti pelajaran pada akhir pelajaran”. Keterampilan ini sangat penting dalam membantu siswa menemukan konsep, prinsip, dalil, hukum, atau prosedur dari inti pokok bahasan yang telah dipelajari.

Berikut ini merupakan beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam mem-buka pelajaran, menurut Marno dan M. Idris, diantaranya[[15]](#footnote-15):

1. Menarik perhatian siswa
2. Memotivasi siswa
3. Memberi acuan/struktur pelajaran dengan menunjukkan tujuan atau kompetensi da-sar dan indikator hasil belajar, serta pokok persoalan yang akan di bahas, rencana kerja dan pembagian waktu
4. Mengaitkan antara topik yang sudah di-kuasi dengan topik yang baru
5. Menanggapi situasi kelas

Adapun Secara umum tujuan membu-ka pelajaran adalah agar proses dan hasil belajar dapat tercapai secara efektif dan efisien. Efektivitas proses yang dimaksud dapat dilihat dari ketepatan langkah-lang-kah belajar siswa, sehingga didapat efisiensi belajar yang maksimal, sedangkan efektivitas hasil dapat dilihat dari taraf penguasaan siswa terhadap kompetensi dasar yang da-pat dicapai. Sementara itu Hasibuan dkk da-lam Marno dan M.Idris menyebutkan secara rinci tujuan-tujuan khusus dalam membuka pelajaran yaitu[[16]](#footnote-16):

1. Timbulnya perhatian dan motivasi sis-wa untuk menghadapi tugas-tugas pem-belajaran yang akan dikerjakan
2. Peserta didik mengetahui batas-batas tugas yang akan dikerjakan
3. Peserta didik mempunyai gambaran yang jelas tentang pendekatan-pendekatan yang mungkin diambil dalam mempelajari bagian-bagian darimata pelajaran
4. Peserta didik mengetahui hubungan antara pengalaman yang telahdikuasai dengan hal-hal baru yang akan dipelajari atau yang belum dikenalnya
5. Peserta didik dapat menghubungkan fakta-fakta, keterampilan-keterampilan atau konsep-konsep yang tercantum dalam suatu peristiwa
6. Peserta didik dapat mengetahui tingkat keberhasilannya dalam mempelajari pe-lajaran itu, sedangkan guru dapat menge-tahui tingkat keberhasilan dalam meng-ajar.

Melaksanakan proses belajar mengajar seorang guru harus memperhatikan beberapa prinsip dalam menerapkan keterampilan membuka pelajaran. Menurut Marno dan M.Idris terdapat empat prinsip dalam me-nerapkan keterampilan membuka pelajaran yaitu[[17]](#footnote-17):

1. Prinsip bermakna, berdasarkan prinsip ini seorang guru dapat memilih dan menerap-kan komponen keterampilan membuka pelajaran yang tepat dalam mengkon-disikan kesiapan dan ketertarikan siswa untuk mengikuti pelajaran, serta mampu mempertimbangkan relevansinya dengan tujuan membuka pelajaran tersebut.
2. Prinsip berkesinambungan, dalam mem-buka pelajaran guru harus senantiasa mem-perhatikan kesinambungan antar gagasan pembukaan dengan pokok bahasan/ ma-teri harus ada relevansinya
3. Fleksibel, yang dimaksud dalam hal ini adalah guru harus dapat membuka pela-jaran secara tidak kaku atau tidak terputus-putus (luwes). Sehingga peserta didik tidak mengalami kesulitan pada saat me-rekontruksi dan mengonsepsi keutuhan ide pembuka. Faktor penting yang dapat menjamin kelancaran dalam mengungkap-kan gagasan pembuka adalah penguasa-an bahan pembuka oleh guru.
4. Antusiasme dan kehangatan dalam me-ngkomunikasikan gagasan

Selain 4 prinsip diatas, dalam mem-buka pelajaran guru juga hendaknya mem-perhatikan sejauh apa tingkat kemampuan atau pemahaman awal (*entrybehavior)* yang dimiliki siswa mengenai materi yang hen-dak diajarkan, sehingga proses belajar me-ngajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Senada dengan apa yang diungkapkan Marno dan M. Idris mengenai keterampilan menutup pelajaran, Moh. Uzer Usman me-ngatakan bahwa “menutup pelajaran me-rupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri pelajaran atau kegiatan belajar mengajar”[[18]](#footnote-18). Bentuk usaha yang dapat dila-kukan guru untuk mengakhiri pelajaran da-pat berupa:[[19]](#footnote-19)

1. Merangkum atau membuat garis-garis be-sar persoalan yang baru di bahas atau di pelajari sehingga siswa memperoleh gam-baran yang jelas tentang makna dan esensi pelajaran
2. Mengkonsolidasikan perhatian siswa ter-hadap hal-hal yang pokok dalam pelajaran yang bersangkutan
3. Mengorganisasi semua kegiatan atau pe-lajaran yang telah dipelajari sehingga me-merlukan suatu kebulatan yang berarti da-lam memahami materi yang baru dipelajari
4. Memberikan tindak lanjut berupa saran-saran serta ajakan agar materi yang baru dipelajari jangan dilupakan serta agar dipelajari kembali di rumah.

Berikut ini merupakan komponen da-lam keterampilan membuka dan menutup pelajaran menurut Moh. Uzer Usman dian-taranya:[[20]](#footnote-20)

1. Membuka pelajaran
2. Menarik perhatian siswa
3. Menimbulkan motivasi siswa
4. Memberi acuan melalui berbagai usaha
5. Membuat kaitan atau hubungan dianta-ra materi-materi yang akan dipelajari dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dikuasi siswa
6. Menutup pelajaran
7. Meninjau kembali penguasaan inti pe-lajaran dengan merangkum inti pela-jaran dan membuat ringkasan
8. Mengevaluasi
9. Keterampilan membimbing diskusi ke-lompok kecil

**Keterampilan menjelaskan**

Menjelaskan adalah penyajian infor-masi secara lisan yang diorganisasi secara sistematik untuk menunjukkan adanya hu-bungan yang satu dengan yang lainnya yang berkaitan dengan benda, dan fakta. Pemberi-an penjelasan merupakan aspek yang pen-ting dari kegiatan guru dalam interaksi de-ngan siswa di dalam kelas. Oleh karena itu sudah seharusnya seorang guru mampu me-nguasai keterampilan menjelaskan. Marno dan M.Idris menyebutkan bahwa “menjelas-kan adalah menuturkan secara lisan mengenai suatu bahan pelajaran yang disampaikan se-cara sistematis dan terencana sehingga me-mudahkan siswa untuk memahami bahan pelajaran”[[21]](#footnote-21).

Hal tersebut senada dengan definisi menjelaskan menurut Moh. Uzer Usman yang menyebutkan bahwa: keterampilan menjelas-kan dalam pengajaran merupakan penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi se-cara sistematik untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya, misal antara sebab dan akibat, definisi de-ngan contoh atau dengan sesuatu yang be-lum diketahui.[[22]](#footnote-22)

Berikut ini merupakan beberapa kom-ponen dalam keterampilan menjelaskan di-antaranya:

1. Merencanakan

Dalam menjelaskan suatu bahan pe-lajaran hendaknya seorang guru merencana-kannya terlebih dahulu secara baik dan ma-tang, karena disadari atau tidak terkadang penerimaan pesan antara siswa yang satu dengan yang lain dapat berbeda tergantung dari usia, jenis kelamin, kemampuan, latar belakang sosial, bakat, minat serta lingku-ngan belajar anak. Oleh karena itu sudah seharusnya seorang guru mampu menganalisa dan meminimalisir kemungkinan-kemungkinan tersebut melalui perencanaan yang matang.

1. Penyajian suatu penjelasan

Menurut Moh. Uzer Usman, penyajian suatu penjelasan dapat ditingkatkan hasil-nya dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut[[23]](#footnote-23):

1. Kejelasan
2. Penggunaan contoh dan ilustrasi
3. Pemberian tekanan
4. Penggunaan balika

**Keterampilan bertanya**

Bertanya memiliki peranan yang pen-ting dalam proses belajar mengajar, karena hampir seluruh proses evaluasi, pengukuran, penilaian, dan pengujian dapat dilakukan melalui pertanyaan. Dalam proses pembela-jaran, bertanya memainkan peranan penting sebab pertantaan yang tersusun dengan baik dan teknik pelontaran yang tepat pula akan memberikan dampak positif terhadap siswa. Keterampilan bertanya ini sangat perlu di-kuasai guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, karena ham-pir dalam setiap tahap pembelajaran guru dituntut untuk mengajukan pertanyaan, dan kualitas pertanyaan yang diajukan guru akan menentukan kualitas jawaban peserta di-dik.

Menurut Moh. Uzer Usman setiap per-tanyaan yang tersusun dengan baik dan tek-nik pelontaran yang tepat akan memberikan dampak yang positif bagi siswa, diantara-nya[[24]](#footnote-24):

1. Meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar-mengajar
2. Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu masalah yang se-dang dihadapi atau dibicarakan
3. Mengembangkan pola dan cara belajar ak-tif dari siswa sebab berpikir itu sendiri sesungguhnya adalah bertanya
4. Menuntun proses berpikir siswa sebab pertanyaan yang baik akan membantu sis-wa agar dapat menentukan jawaban yang baik
5. Memusatkan perhatian siswa terhadap masalah yang sedang dibahas.

Selain itu Moh Uzer Usman juga me-ngemukakan beberapa dasar-dasar dalam mem-buat pertanyaan yang baik, yaitu[[25]](#footnote-25):

1. Jelas dan mudah dimengerti oleh siswa
2. Berikan informasi yang cukup untuk men-jawab pertanyaan
3. Difokuskan pada suatu masalah atau tu-gas tertentu
4. Berikan waktu yang cukup pada anak un-tuk berpikir sebelum menjawab pertanyaan
5. Bagikanlah semua pertanyaan kepada mu-rid secara merata
6. Berikan respon yang ramah dan menyenang-kan sehingga timbul keberanian siswa untuk menjawab atau bertanya
7. Tuntunlah jawaban siswa sehingga mereka dapat menemukan sendiri jawaban yang benar

Dalam mengeksplorasi keterampilan bertanya, seorang guru dapat menggunakan berbagai jenis pertanyaan dalam proses ke-giatan belajar mengajar antara lain:

1. Jenis pertanyaan menurut maksudnya
2. Pertanyaan permintaan (*compliance question*), yakni pertanyaan yang meng-harapkan agar siswa mematuhi perintah yang diucapkan dalam bentuk perta-nyaan. Contoh: dapatkah kamu tenang agar suara bapak (ibu) dapat didengar oleh kalian?
3. Pertanyaan retoris (*rhetorical question*), yaitu pertanyaan yang tidak menghen-daki jawaban, tetapi dijawab sendiri oleh guru. Contoh: mengapa observasi di-lakukan sebelum melaksanakan PPL?
4. Pertanyaan mengarahkan atau menuntun *(prompting question)*, yaitu pertanyaan yang diajukan untuk memberikan arah kepada murid dalam proses berpikir-nya. Hal ini dilakukan ketika guru menghendaki agar siswa memperhati-kan dengan seksama bagian tertentu atau inti pelajaran yang dianggap penting.
5. Pertanyaan menggali *(probing quest-ion),* yaitu pertanyaan lanjutan yang akan mendorong murid untuk lebih mendalami jawabannya tehadap perta-nyaan sebelumnya. Dengan pertanyaan menggali ini siswa didorong untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas jawaban yang diberikan pada pertanya-an sebelumnya.
6. Pertanyaan menurut Taksonomi Bloom
7. Pertanyaan pengetahuan *(precall qu-estion atau ledge question),* yaitu su-atu pertanyaan yang hanya mengharap-kan jawaban yang sifatnya hafalan atau ingatan terhadap apa yang telah di-pelajari murid, dalam hal ini murid tidak diminta pendapatnya atau peni-laiannnya terhadap suatu problema atau persoalan. Jenis pertanyaan ini meng-gunakan kata-kata apa, di mana, kapan, siapa, dan sebutkan.
8. Pertanyaan pemahaman *(comprehension question),* yaitu suatu pertanyaan yang menghendaki jawaban yang bersifat pemahaman dengan menggunakan kata-kata sendiri. Biasanya menggunakan kata-kata jelaskan, uraikan dan ban-dingkan.
9. Pertanyaan penerapan *(application qu-estion),* yaitu pertanyaan yang menghen-daki jawaban untuk menerapkan pe-ngetahuan atau informasi yang diterima-nya. Contoh: berdasarkan proses ter-sebut, kesimpulan apa yang dapat anda berikan?
10. Pertanyaan sintesis *(synthesis question),* yaitu pertanyaan yang menghendaki jawaban yang benar, tidak tunggal, tetapi lebih dari satu dan menuntut murid untuk membuat ramalan (pre-diksi), memecahkan masalah, mencari komunikasi. Contoh: apa yang akan terjadi bila musim kemarau tiba? Apa yang akan anda lakukan bila seseorang siswa anda tidak mau memperhatikan pelajaran?
11. Pertanyaan evaluasi *(evaluation ques-tion),* yaitu pertanyaan yang menghen-daki jawaban dengan cara memberikan penilaian atau pendapatnya terhadap suatu isu yang ditampilkan.

Adapun hal-hal yang perlu diperhati-kan dalam pemerian pertanyaan antara lain:

1. Kehangatan dan Keantusiasan.

Untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar, guru perlu menunjukkan sikap baik pada waktu me-ngajukan pertanyaan maupun ketika mene-rima jawaban siswa. Sikap dan cara guru termasuk suara, ekspresi wajah, gerakan, dan posisi badan menampakkan ada-tidaknya kehangatan dan keantusiasannya.

1. Kebiasaan yang perlu dihindari.

Untuk meningkatkan partisipasi sis-wa dalam proses belajar mengajar, guru perlu menunjukkan sikap yang baik pada waktu mengajukan pertanyaan maupun ketika me-nerima jawaban siswa. Guru harus menghin-dari kebiasaan seperti:

1. Jangan mengulang-ulang pertanyaan bila siswa tidak mampu menjawabnya. Hal ini dapat menyebabkan menurunnya per-hatian dan partisifasi siswa.
2. Jangan mengulang-ulang jawaban siswa. Hal ini akan membuang-buang waktu, siswa tidak memperhatikan jawaban te-mannya karena menunggu komentar dari guru.
3. Jangan menjawab sendiri pertanyaan yang diajukan sebelum siswa memperoleh ke-sempatan untuk menjawabnya. Hal ini membuat siswa frustasi dan mungkin ia tidak mengikuti pelajaran yang baik.
4. Menentukan siapa yang harus menjawab sebelum mengajukan pertanyan akan me-nyebabkan siswa tidak ditunjuk untuk men-jawab tidak memikirkan jawaban pertanya-an. Oleh karena itu, pertanyaan hendak-nya ditujukan kepada seluruh siswa, baru kemudian guru menunjuk salah seorang untuk menjawabnya.
5. Pertanyaan ganda. Guru kadang-kadang mengajukan pertanyaan yang sifatnya gan-da, menghendaki beberapa jawaban atau kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa.

Keterampilan bertanya di bedakan atas:

1. *Keterampilan bertanya dasar*. Keteram-pilan bertanya dasar mempunyai beberapa komponen dasar yang perlu diterapkan dalam mengajukan segala jenis perta-nyaan. Komponen-komponen yang di mak-sud adalah: Pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat, pemberian acuan, pemusatan, pemindah giliran, pnyebaran, pemberian waktu berpikir dan pemberian tuntunan.
2. *Keterampilan bertanya lanjut*. Keteram-pilan bertanya lanjut merupakan lanju-tan dari keterampilan bertanya dasar yang lebih mengutamakan usaha mengembang-kan kemampuan berpikir siswa, memper-besar partisipasi dan mendorong siswa agar dapat berinisiatif sendiri. Keterampil-an bertanya lanjut di bentuk di atas lan-dasan penguasaan komponen-komponen bertanya dasar. Karena itu, semua kom-ponen bertanya dasar masih dipakai da-lam penerapan keterampilan bertanya lan-jut. Adapun komponen-komponen ber-tanya lanjut itu adalah: Pengubahan su-sunan tingkat kognitif dalam menjawab pertanyaan, Pengaturan urutan pertanyaan, Penggunaan pertanyaan pelacak dan pe-ningkatan terjadinya interaksi.

**Keterampilan memberi penguatan**

Segala bentuk respons, apakah ber-sifat verbal maupun non verbal, yang me-rupakan bagian dari modifikasi tingkah la-ku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi sipenerima (siswa).[[26]](#footnote-26) Se-dangkan Wina Sanjaya menyebutkan bahwa “penguatan adalah segala bentuk respons yang merupakan bagian dari modifikasi ting-kah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi siswa atas perbuatan atau responsnya yang diberikan sebagai suatu dorongan atau koreksi.[[27]](#footnote-27)

Disadari atau tidak pemberian pengu-atan oleh guru terhadap siswa berpengaruh terhadap perkembangan siswa, karena de-ngan adanya respon positif atau yang di-kenal dengan istilah penguatan ini pada akhirnya dapat memacu motivasi siswa un-tuk kembali mengulang perilaku positif yang sama atau bahkan meningkatkan perilaku positif tersebut. Pemberian penguatan dapat dilakukan oleh guru melalui pujian, senyu-man, anggukan, atau memberi hadiah secara material.

Berikut merupakan tujuan penggunaan penguatan menurut Marno dan M.Idris an-tara lain:[[28]](#footnote-28)

* 1. Meningkatkan perhatian siswa dalam pro-ses belajar.
  2. Membangkitkan, memelihara, dan me-ningkatkan motivasi belajar siswa.
  3. Mengarahkan pengembangan berpikir siswa kearah berpikir devergen/meng-hasilkan ide-ide yang kreatif.
  4. Mengatur dan mengembangkan diri anak sendiri dalam proses belajar.
  5. Mengendalikan serta memodifikasi ting-kah laku siswa yang kurang positif serta mendorong munculnya tingkah laku yang produktif/bernilai.

Dalam memberikan penguatan kepada siswa seorang guru harusmemperhatikan beberapa prinsip yang dikemukakan Marno dan M. Idris, diantaranya[[29]](#footnote-29):

1. Kehangatan

Pemberian penguatan harus dilaku-kan secara hangat. Perlakuan hangat yang dimaksud dapat ditunjukkan dengan peng-gunaan suara, mimik, dan gerakan badan. Dalam hal ini seorang guru harus dapat menghindari kesan tidak ikhlas pada saat memberikan penguatan pada siswa.

1. Antusiasme

Selain kehangatan, seorang guru juga harus bersikap antusias pada saat membe-rikan penguatan pada siswa agar dapat ter-hondar dari kesan tidak ikhlas. Dengan adanya keantusiasan yang dilakukan oleh guru siswa diharapkan dapat lebih termo-tivasi dan percaya diri dalam belajar.

1. Bermakna

Kebermaknaan yang dimaksud ada-lah dalam memberikan penguatan hendak-nya guru dapat meyakinkan siswa bahwa-sanya siswa tersebut memang layak dan-pantas untuk diberikan penguatan tidak ter-lihat terlalu dibuat-buat. Seorang guru juga harus cerdas dalam memberikan penguatan dalam artian penguatan harus di berikan dalam konteks yang relevan.

1. Menghindari respons negatif

Selain respon positif, terkadang se-orang guru tanpa sadar memberikan respon negatif pada siswa. Memang tidak dapat dipungkiri bahwasanya respon negatif seperti halnya hukuman atau teguran dapat dijadi-kan cara yang ampuh untuk mengendali-kan sistuasi belajar yang kurang kondusif. Namun ada baiknya guru juga menghindari pemberian respon negatif yang bersifat eje-kan atau hinaan, karena hal tersebut justru ditakutkan akan mematahkan motivasi sis-wa.

Menurut Moh. Uzer Usman pengua-tan terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu[[30]](#footnote-30):

1. Penguatan verbal

Penguatan verbal adalah penguatan yang diungkapkan dengan kata-kata, baik kata-kata pujian dan penghargaan.

1. Penguatan Nonverbal
2. Penguatan gerak isyarat
3. Penguatan pendekatan
4. Penguatan dengan sentuhan *(contact*)
5. Penguatan dengan kegiatan yang me-nyenangkan
6. Penguatan berupa simbol atau benda
7. Jika siswa memberikan jawaban yang hanya sebagian saja yang benar, guru hendaknya menggunakan penguatan tak penuh *(partial*).

**Keterampilan mengadakan variasi**

Mengadakan variasi merupakan ke-terampilan yang harus dikuasai guru dalam pembelajaran, untuk mengatasi kebosanan peserta didik, agar selalu antusias, tekun, dan penuh partisivasi. Variasi dalam pem-belajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkat-kan motivasi belajar peserta didik, serta me-ngurangi kejenuhan dan kebosanan dalam belajar.

Marno dan M. Idris menyebutkan be-berapa tujuan penggunaan variasi mengajar oleh guru, diantaranya[[31]](#footnote-31):

1. Untuk menarik perhatian peserta didik terhadap materi
2. Untuk menjaga kestabilan proses pem-belajaran baik secara fisik maupun mental
3. Untuk membangkitkan motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran
4. Untuk mengatasi situasi dan mengurangi kejenuhan dalam proses pembelajaran
5. Memberikan kemungkinan layanan pem-belajaran individual

Dalam menciptakan suatu variasi da-lam proses belajar mengajar, seorang guru hendaknya memperhatikan beberapa prinsip tertentu. Marno dan M. Idris menyebutkan setidaknya terdapat empat prinsip yang ha-rus diperhatikan oleh guru dalam mengada-kan variasi mengajar, yakni:

1. Relevan dengan tujuan pembelajaran bah-wa variasi mengajar digunakan untuk me-nunjang tercapainya kompetensi dasar
2. Kontinyu dan fleksibel, artinya variasi di-gunakan secara terus-menerus selama KBM dan fleksibel sesuai dengan kondisi
3. Antusiasme dan hangat yang ditunjuk-kan oleh guru selam KBM berlangsung
4. Relevan dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Disamping itu Moh. Usman Uzer me-nyebutkan bahwasanya komponen keteram-pilan variasi mengajar meliputi[[32]](#footnote-32):

1. Variasi dalam cara mengajar Variasi da-lam cara mengajar guru meliputi: Peng-gunaan variasi suara *(teacher voice)* Pe-musatan perhatian siswa *(focusing)*, ke-senyapan atau kebisuan guru *(teacher silence)*, mengadakan kontak pandang dan gerak *(eye contact and movement)*, gerakan badan mimik, dan pergantian posisi guru dalam kelas dan gerak guru *(teachers movement).*
2. *Variasi dalam penggunaan media dan alat pengajaran*. Media dan alat peng-ajaran bila ditunjau dari indera yang di-gunakan dapat digolongkan ke dalam tiga bagian, yakni dapat didengar, dilihat, dan diraba. Adapun variasi penggunaan alat antara lain adalah sebagai berikut: variasi alat atau bahan yang dapat di-lihat *(visual aids)*, variasi alat atau bahan yang dapat didengar *(auditif aids)*, vari-asi alat atau bahan yang dapat diraba *(mo-torik)*, dan variasi alat atau bahan yang dapat didengar, dilihat dan diraba *(audio visual aids)*.

*Variasi pola interaksi dan kegiatan siswa.* Pola interaksi guru dengan murid da-lam kegiatan belajar mengajar sangat ber-aneka ragam coraknya, mulai dari kegiatan yang didominasi oleh guru sampai kegiatan sendiri yang dilakukan anak. Penggunaan variasi pola interaksi dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejemuan, serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan. Adapun jenis pola interaksi (gaya interaksi) dapat digambarkan sebagai ber-ikut: (1) Pola guru-murid, yakni komunikasi sebagai aksi (satu arah) (2). Pola guru-murid-guru, yakni ada balikan (*feedback*) bagi guru, tidak ada interaksi antarsiswa (komuni-kasi sebagai interaksi) (3).  Pola guru-murid-murid, yakni ada balikan bagi guru, siswa saling belajar satu sama lain. (4) Pola guru-murid, murid-guru, murid-murid. Interaksi optimal antara guru dengan murid dan an-tara murid dengan murid (komunikasi se-bagai transaksi, multiarah) (5). Pola meling-kar, dimana setiap siswa mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan atau ja-waban, tidak diperkenankan berbicara dua kali apabila setiap siswa belum mendapat giliran.

**Keterampilan Membimbing Diskusi**

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, guru tak jarang menggunakan dis-kusi kelompok, diskusi kelompok merupakan suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pe-ngalaman atau informasi, pengambilan ke-simpulan, atau pemecahan masalah. Dalam menerapkan diskusi kelompok seorang guru hendaknya memiliki kemampuan untuk membimbing siswanya dalam berdiskusi. Diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur dan melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka untuk mengambil kesimpulan dalam pemecahan masalah. Dalam membimbing diskusi, seorang guru hendaknya mampu:

Memusatkan perhatian siswa pada tu-juan dan topik diskusi

1. Memperluas masalah atau urunan pen-dapat
2. Menganalisis pandangan siswa
3. Meningkatkan urunan siswa
4. Menyebarkan kesempatan berpartisipasi
5. Menutup diskusi

**Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan**

Pengajaran kelompok kecil dan per-orangan merupakan suatu bentuk pembel-ajaran yang memungkinkan guru memberi-kan perhatian terhadap siswa, dan menjalin hubungan yang baik dan lebih akrab antara guru dan siswa maupun sebaliknya. Keteram-pilan mengajar ini digunakan apabila jum-lah siswa yang dihadapioleh guru terbatas, yaitu berkisar antara 3-8 orang untuk kelom-pok kecil, dan seoranguntuk perseorangan.

Ini tidak berarti guru hanya mengha-dapi satu kelompok atauseorang siswa saja sepanjang waktu belajar. Dalam hal ini guru menghadapi banyak siswa yang terdiri dari beberapa kelompok yang dapat bertatap mu-ka, baik secara perseorangan maupun secara kelompok. Pengajaran kelompok kecil dan perorangan memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap setiap siswa serta me-mungkinkan terjalinnya hubungan yang le-bih akrab antara guru dengan siswaataupun siswa dengan siswa.

Menurut Moh. Uzer Usman hakikat pengajaran ini adalah:[[33]](#footnote-33)

1. Terjadinya hubungan interpersonal an-tara guru dengan siswa dan juga siswa dengan siswa
2. Siswa belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing
3. Siswa mendapat bantuan dari guru se-suai dengan kebutuhannya
4. Siswa dilibatkan dalam perencanaan ke-giatan belajar mengajar.

**Keterampilan mengelola kelas**

Pengelolaan kelas adalah keterampil-an guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengem-balikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar-mengajar.

Pengelolaan kelas adalah suatu keter-ampilan yang harus dimiliki guru untuk men-ciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar me-ngajar. Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai manakala guru mampu me-ngatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang me-nyenangkan untuk mencapai tujuan pengajar-an. Keberhasilan pengelolaan kelas dapat tercapai apabila terjalin hubungan interper-sonal yang baik antar guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa.

Berikut merupakan prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan oleh seorang guru dalam mengelola kelas menurut Moh. Uzer Us-man[[34]](#footnote-34):

1. Kehangatan dan keantusiasan
2. Tantangan
3. Bervariasi
4. Keluwesan
5. Penekanan pada hal-hal yang positif
6. Penanaman disiplin diri

Dalam mengelola kelas seorang guru hendaknya memperhatikan beberapa kom-ponen berikut[[35]](#footnote-35):

1. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi be-lajar yang optimal (bersifat preventif)
   * 1. Menunjukkan sikap tanggap
     2. Memberi perhatian
     3. Memusatkan perhatian kelompok
     4. Memberi petunjuk-petunjuk yang jelas
     5. Menegur
     6. Memberi penguatan
2. Keterampilan yang bergubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang opti-mal
   * + 1. Modifikasi tingkah laku
       2. Guru dapat menggunakan pendekatan pemecahan masalah kelompok
       3. Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah

**Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

IPS merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, huma-niora, sains, bahkan berbagai isu dan masa-lah sosial kebudayaan.[[36]](#footnote-36) Mempelajari IPS berarti cabang-cabang ilmu sosial dan segala permasalahan sosial kehidupan secara ke-seluruhan yang tergabung menjadi satu pe-lajaran yaitu IPS.

IPS merupakan kajian tentang manu-sia dan dunia sekitarnmya. Hal ini berarti yang menjadi pokok kajian dari pelajaran IPS adalah hubungan antar manusia dan lingkungan di dalam kehidupan nyata ma-nusia.[[37]](#footnote-37)IPS adalah kajian ilmu yang terin-tegrasi dalam disiplin ilmu-ilmu sosial yang bersifat menyeluruh yang materinya diambil dari rumpun ilmu sosial, seperti sejarah, so-siologi, geografi, ekonomi, hukum, politik, dan budaya.[[38]](#footnote-38)

Berdasarkan pendapat di atas, definisi dari IPS adalah mata pelajaran yang meng-integrasi berbagai cabang ilmu sosial seperti sejarah, sosiologi, geografi, ekonomi, po-litik, hukum, dan budaya dan segala aspek permasalahan atau isu sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari dan bermasya-rakat.

**PENUTUP**

Seorang guru mempunyai tugas dan tanggung jawab besar dalam mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai prestasi yang gemilang. Dalam melaksanakan perannya tersebut, seorang guru dituntut untuk me-nguasai berbagai keterampilan mengajar yang tentunya sangat menunjang bagi ke-berhasilan kegiatan belajar mengajar. Se-cara sederhana keterampilan dapat dikatakan sebagai suatu kemampuan mengubah se-suatu yang ada menjadi apa yang dikehendaki sesuai dengan rencana. Keterampilan meng-ajar adalah kecakapan atau kemampuan guru dalam menyajikan materi pelajaran. Dengan demikian seorang guru harus mempunyai persiapan mengajar antara lain, guru harus menguasai bahan pengajaran mampu memi-lih metode yang tepat dan penguasaan ke-las yang baik.

Seorang guru perlu memiliki keter-ampilan mengajar guru, antara lain keter-ampilan yang pertama, membuka dan me-nutup pelajaran Yang kedua, Keterampilan menjelaskan pelajaran, Yang ketiga, Keter-ampilan bertanya. Yang keempat, Keteram-pilan memberikan penguatan, Kelima, Ke-terampilan mengadakan variasi dalam belajar yang meliputi, Keenam, Keterampilan mem-bimbing diskusi Ketujuh, Keterampilan me-ngajar kelompok kecil dan ketujuh, Keter-ampilan mengelola kelas.

**DAFTAR PUSTAKA**

Djamara, Syaiful Bahri. 1997.  *Guru dan Anak Didik Interaksi Edukatif* . PT Rineka Cipta. Jakarta.

Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar.* Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Hasibuan. 20009. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Marno, dan M. Idris. 2010. *Strategi dan Metode Pengajaran.* Jogjakarta: Ar-ruzz Media Group.

*Penyusun kamus pusat pembinaan Bahasa Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1990.* Jakarta: Balai pustaka.. cet III.

Sanjaya, Wina*. 2006. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Sapriya. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu.* Jakarta: Bumi Aksara.

Sardiman. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Semisawan, Corry *. 2000. Belajar dan Penberdayaan Dalam Taraf Pendidikan Usia Dini (Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar).* Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana.

Siska, Yulia. 2016.  *Konsep Dasar IPS untuk SD/MI.* Yogyakarta: Garudhawaca.

Sudjana, Nana*. 2002. Metode Statistika.* Bandung: Tarsito.

Sudjana, Nana*. 2002. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Sinar Baru.

Suradisastra, Djodjo. 1991. *Pendidikan IPS II.* Jakarta: Depdikbud.

Undang-Undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

1. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2003), hlm. 3 [↑](#footnote-ref-1)
2. *Penyusun kamus pusat pembinaan Bahasa Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai pustaka. 1990). cet III.Hlm.. 664 [↑](#footnote-ref-2)
3. Corry Semisawan, *Belajar dan Pemberda-yaan Dalam Taraf Pendidikan Usia Dini (Pendi-dikan Prasekolah dan Sekolah Dasar).* (Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana, 2000), hlm..18 [↑](#footnote-ref-3)
4. Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*. (Ban-dung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm..3 [↑](#footnote-ref-4)
5. Uzer Usman, *Menjadi Guru,* hlm.. 6 [↑](#footnote-ref-5)
6. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm..48 [↑](#footnote-ref-6)
7. Sardiman,*Interaksi dan Motivasi Belajar ,* hlm..6 [↑](#footnote-ref-7)
8. Syaiful Bahri Djamarah*. Guru dan Anak Didik Interaksi Edukatif* (PT Rineka Cipta. Jakarta 1997) Hlm.. 139 [↑](#footnote-ref-8)
9. Undang-Undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. [↑](#footnote-ref-9)
10. Uzer Usman, *Menjadi Guru*, hlm.. 27 [↑](#footnote-ref-10)
11. Nana Sudjana, *Metode Statistika (*Bandung: Tarsito, 2002), hlm.. 19 [↑](#footnote-ref-11)
12. Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 2002), hlm..22 [↑](#footnote-ref-12)
13. Uzer Usman, *Menjadi ..... .....*, hlm.. 74-102 [↑](#footnote-ref-13)
14. Marno, dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media Group,2010), hlm.. 76 [↑](#footnote-ref-14)
15. Marno, dan M. Idris, *Strategi dan ...........*, hlm.. 77 [↑](#footnote-ref-15)
16. Marno, dan M. Idris, *Strategi dan ...........*, hlm.. 77-78 [↑](#footnote-ref-16)
17. Marnodan M. Idris, *Strategi dan Metode*, hlm.. 78-81 [↑](#footnote-ref-17)
18. Uzer Usman, *Menjadi Guru*, hlm..92 [↑](#footnote-ref-18)
19. Uzer Usman, *Menjadi Guru*, hlm.. 92 [↑](#footnote-ref-19)
20. Uzer Usman, *Menjadi Guru*, hlm..92-93 [↑](#footnote-ref-20)
21. Marnodan M. Idris, *Strategi dan ..........*, hlm.. 95-96 [↑](#footnote-ref-21)
22. Uzer Usman, *Menjadi Guru ..........*, hlm..88 [↑](#footnote-ref-22)
23. Uzer Usman, *Menjadi Guru ..........*, hlm..90 [↑](#footnote-ref-23)
24. Uzer Usman, *Menjadi Guru ..........*, hlm..74-75 [↑](#footnote-ref-24)
25. Uzer Usman, *Menjadi Guru ..........*, hlm..75 [↑](#footnote-ref-25)
26. Uzer Usman, *Menjadi Guru*, hlm.. 80 [↑](#footnote-ref-26)
27. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm.. 37 [↑](#footnote-ref-27)
28. Marno, dan M. Idris, *Strategi,* hlm.. 133. [↑](#footnote-ref-28)
29. Marno, dan M. Idris, *Strategi*, hlm.. 133. [↑](#footnote-ref-29)
30. Uzer Usman, *Menjadi Guru*, hlm..81-82 [↑](#footnote-ref-30)
31. Marno dan M. Idris, *Strategi*,hlm.. 142 [↑](#footnote-ref-31)
32. Uzer Usman, *Menjadi Guru ..........*, hlm..81-81 [↑](#footnote-ref-32)
33. Uzer Usman, *Menjadi Guru ..........,*hlm..102-103 [↑](#footnote-ref-33)
34. Uzer Usman, *Menjadi Guru,* hlm..98 [↑](#footnote-ref-34)
35. Uzer Usman, *Menjadi Guru,* hlm..98-100. [↑](#footnote-ref-35)
36. Sapriya, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 171. [↑](#footnote-ref-36)
37. Djodjo Suradisastra, *Pendidikan IPS II* (Jakarta: Depdikbud, 1991), hlm. 4. [↑](#footnote-ref-37)
38. Yulia Siska, *Konsep Dasar IPS untuk SD/MI* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), hlm. 9. [↑](#footnote-ref-38)